

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA  
UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG  
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Mujiyanto**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

[viryapitu@gmail.com](mailto:viryapitu@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi implementasi kurikulum merdeka yang di dalamnya ada nilai-nilai profil pelajar Pancasila, dimana salah satunya adalah gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Buddha untuk menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa Sekolah Dasar dan untuk menganalisis bagaimana praktik gotong royong siswa Sekolah Dasar beragama Buddha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif tepatnya deskriptif analitik. Objek penelitian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha tingkat Sekolah Dasar berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Waktu pelaksanaan penelitian sekitar 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pendidikan agama Buddha tingkat Sekolah Dasar tidak ada materi pembelajaran secara khusus yang membahas tentang gotong royong yang di dalamnya ada elemen kolaborasi, kepedulian, dan saling berbagi, namun pembelajaran tetap ditanamkan nilai-nilai sikap gotong royong. Adapun praktik gotong royong yang di dalamnya elemen kolaborasi, kepedulian, maupun saling berbagi sudah dipraktikkan peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar peserta didik tinggal. Aktivitas gotong royong dipraktikkan baik dengan sesama peserta didik beragama Buddha maupun dengan semua siswa antar agama.*

*Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Agama Buddha, Sikap Gotong Royong*

**Abstract**

*This research is motivated by the implementation of the independence curriculum, which incorporates Pancasila student profile values, one of which is mutual cooperation. This study aims to analyze how Buddhist Religious Education learning management fosters mutual cooperation in elementary school students and to analyze how mutual cooperation is practiced by Buddhist elementary school students. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach, specifically descriptive analytic. The research subjects were six elementary school Buddhist Religious Education teachers. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The research period was approximately six months. The results show that the management of Buddhist Religious Education learning at the elementary school level does not have specific learning materials that discuss mutual cooperation that includes elements of collaboration, caring, and sharing, however, learning still instills the values of mutual cooperation. The practice of mutual cooperation, which includes elements of collaboration, caring, and sharing, has been practiced by students through various learning activities in the classroom, at school, and in the community where students live. Mutual cooperation activities are practiced both with fellow Buddhist students and with students of all faiths.*

*Keywords: Learning Management, Buddhist Religious Education, Mutual Cooperation*



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan tujuan atau target setiap negara. Dengan pendidikan yang berkualitas akan menjamin kualitas sumber daya manusia yang mampu berdaya saing baik di lingkungan sekitar, dalam dunia kerja maupun dengan negara lain.<sup>1</sup> Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari kualitas pelau pendidikan, yaitu praktisi pendidikan, guru dan tenaga kependidikan yang langsung berinteraksi dengan peserta didik.<sup>2</sup> Pembelajaran yang berkualitas perlu dimanage dengan baik oleh guru yang berupa program pembelajaran, dalam kurikulum merdeka disebut dengan modul ajar, dimana di dalamnya terdapat rencana pembelajaran dalam beberapa pertemuan yang kreatif, inovatif, inspiratif, memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>3</sup> Menurut Kotler kualitas adalah seluruh ciri serta sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat.<sup>4</sup> Dari pendapat tersebut, jelas bahwa pendidikan yang berkualitas merupakan peran dari berbagai stakeholder yang merupakan pelayanan pada pelanggan pendidikan yaitu peserta didik.

Selanjutnya, fungsi manajemen harus diterapkan dalam pembelajaran. Adapun fungsi manajemen adalah sebagai berikut: 1) *Planning* (Perencanaan). Adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha harus direncanakan secara sistematis tujuan apa yang akan belajarkan dan tahapan saja yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran; 2) *Organizing* (Pengorganisasian). Adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pembelajaran agama Buddha bisa menggunakan pendekatan atau strategi problem based learning dengan metode diskusi kelompok, dalam diskusi kelompok ada pembagian tugas antar anggota kelompok sehingga ada keterlibatan semua siswa dalam pembelajaran; 3) *Actuating* (Penggerakan). Adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan setiap orang serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Pembelajaran Pendidikan agama Buddha dapat menggerakkan semua siswa terlibat dalam aktivitasnya sehingga semua aktif dan merasa diri siswa mempunyai peran dan merasa diorbankan dan menghasilkan proses pembelajaran yang menarik; 4) *Controlling* (Pengawasan). Adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan

---

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006); George Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bina Aksara, 2014).

<sup>2</sup> Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1998).

<sup>3</sup> Ara Hidayat and Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa, 2010); Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>4</sup> Plilip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Mileinium (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2000); Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.<sup>5</sup>

Untuk mengontrol pembelajaran dapat berhasil baik atau tidak maka dilakukan evaluasi, baik evaluasi awal pembelajaran, pada saat proses pembelajaran, maupun di akhir pembelajaran, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidak sesuai rencana yang sudah ditetapkan. Menurut E. Mulyasa, “pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup> Berdasarkan pengamatan awal di lokasi penelitian, belum semua guru mampu dan menerapkan manajemen pembelajaran yang sesuai standar, sehingga dalam pelaksanaan masih ada kecenderungan pada gaya yang selama ini dijalankan, yaitu konservatif.

Pendidikan Agama Buddha adalah pembelajaran yang membelajarkan nilai-nilai ajaran agama Buddha pada pendidikan formal dan nonformal, yang diajarkan oleh guru yang memiliki kompetensi pendidikan agama Buddha yang diajarkan secara sistematis dan terencana. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu adanya manajemen pembelajaran yang baik oleh guru Pendidikan Agama Buddha. Dalam memanager pembelajaran pendidikan agama Buddha perlu memperhatikan fungsi manajemen sehingga akan menghasilkan output yang sesuai rencana.

Terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Buddha dengan memberlakukan kurikulum merdeka, ada nilai-nilai yang harus ditumbuhkan, yaitu profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tersebut adalah: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan agama Buddha yang berisn dengan ajaran agama Buddha adalah sikap gotong royong. Sikap gotong royong memiliki indikator antara lain saling membantu, saling berkolaborasi, dan tidak mementingkan diri sendiri.<sup>7</sup>

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama.<sup>8</sup> Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini”. Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain,

---

<sup>5</sup> Syafaruddin and Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

<sup>6</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>7</sup> Ivan Rismayanto, “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), [https://doi.org/10/S\\_SOS\\_1106447\\_Appendix.pdf](https://doi.org/10/S_SOS_1106447_Appendix.pdf).

<sup>8</sup> Abdillah, *Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa Dalam Arus Globalisasi* (Yogyakarta: STMIK Amikom, 2011).

untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.<sup>9</sup>

Kurikulum merdeka mengamankan agar pelajar Indonesia mempunyai potensi untuk hidup bekerja sama, yaitu kemampuan untuk beraktivitas bersama dengan sukarela supaya semua pekerjaan terselesaikan dengan lancar dan mudah terselesaikan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain. Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik.

Pelajar Indonesia memiliki kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok ia perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Ia sadar bahwa manusia tidak hidup sendiri dan hanya dapat hidup layak jika bersama dengan orang lain dalam lingkungan sosial, sehingga ia memahami bahwa tindak-tanduk dirinya akan berdampak pada orang lain. Lebih jauh lagi, ia sadar bahwa manusia dapat memiliki kehidupan yang baik hanya jika saling berbagi. Hal ini membuatnya menjaga hubungan baik dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam masyarakat. Didorong oleh kemauannya bergotong-royong, Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Ia tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan mencegah terjadinya konflik. Ia berusaha menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang bertikai. Ia menghindari pembahasan atau pertentangan untuk hal-hal kecil, sebaliknya mencari hal-hal yang dapat dipertemukan dan dipadukan dari berbagai pihak guna memperoleh hasil yang lebih baik. Ia juga tidak berlebihan dan berusaha menempatkan segala sesuatu sesuai tempat dan porsinya. Pelajar Indonesia menghargai pencapaian dan kontribusi orang lain. Ia menghargai keputusan bersama dan berusaha untuk membuat keputusan melalui musyawarah untuk mufakat. Ia percaya ada maksud baik orang lain dan menghindarkan dirinya dari prasangka buruk. Ia juga menaati kesepakatan bersama, saling percaya, mau melayani dan menerima pelayanan orang lain, serta berusaha membangun atmosfer yang menyenangkan.

Berdasarkan standar nilai-nilai sikap gotong royong dan berdasarkan pengamatan sementara di lingkungan sekolah menengah pertama khususnya siswa beragama Buddha, sikap

---

<sup>9</sup> Ajat Sudrajat, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Belajar Siswa" (FKIP Universitas Pakuan, 2015).

gotong royong sudah mulai luntur dan perlu ditumbuhkan kembali. Hal itu terjadi karena ada kemajuan zaman dan penggunaan teknologi informasi berupa alat komunikasi (handphone), menjadikan siswa ada kecenderungan memiliki sikap individualis dan tidak peduli dengan teman sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru manage pembelajaran Pendidikan Agama Buddha untuk menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa Sekolah Dasar dan untuk mengetahui bagaimana praktik gotong royong di sekolah. Solusi yang ditawarkan untuk menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa adalah dengan cara pembiasaan dan keteladanan dari pemangku kepentingan yang ada di sekolah tersebut.

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan tentang manage pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dalam menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa dan teknik mengimplementasikannya. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan dalam mengimplementasikan bagaimana manage pembelajaran di kelas dalam menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* pendekatan *deskriptif kualitatif* tepatnya *deskriptif* analitik. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di Kecamatan Kaloran dengan subjek penelitian guru dan siswa Agama Buddha. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik kredibilitas, keteralihan/*transferability*, *auditability*, dan *confirmability*.<sup>10</sup> Penelitian ini teknik analisis data menggunakan model Creswell, yaitu dengan menganalisis data yakni peneliti menyajikan semua data mentah baik itu hasil observasi disimpan dalam bentuk foto, wawancara diorganisasikan dilanjutkan dibaca untuk mengetahui data apa saja yang sudah diperoleh, sumber data dan maknanya dilanjutkan dengan menganalisis data untuk menentukan kategori, dilanjutkan pengkodean akan menghasilkan kategorisasi/ tema data yang menjadi temuan, dan setiap kategori disusun dalam tema-tema langkah berikutnya peneliti mencari apakah ada hubungan antar tema (*interrelating theme*/ menghubungkan antar tema) dengan panduan teori tertentu, terakhir hasil dari susunan hubungan dari beberapa kategori selanjutnya diberikan interpretasi dan makna agar orang lain dapat memahaminya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023).

<sup>11</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di 6 sekolah bahwa implementasi sikap gotong royong dapat dideskripsikan dalam tiga elemen sebagai berikut:

#### 1. Elemen Kolaborasi

Secara spesifik tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha yang membahas kolaborasi tidak ada, tetapi materi tersebut merupakan materi hiden yang masuk dalam pembahasan terkait dengan empat kediaman luhur (*Brahma Vihara*), dimana salah satu unsur di dalamnya adalah pembahasan tentang cinta kasih dan kasih sayang (*Metta – Karuna*). Adapun sikap yang ditunjukkan dalam keseharian di sekolah sebagai bentuk praktik nyata diwujudkan melalui diskusi bersama dalam pembelajaran, membersihkan kelas bersama, mempersiapkan kegiatan Imtaq bagi siswa. Selain itu bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha diajarkan tentang kerjasama di dalam kelas dengan temannya. Adapun praktik nyatanya, dalam pembelajaran ada kegiatan diskusi, kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bersama, mempersiapkan tempat bersama untuk kegiatan imtaq, membuat poster tentang ajakan bebas narkoba, bebas perkelahian dan bullying.

Selain itu dalam kesehariannya peserta didik beragama Buddha sudah mempraktikkan sikap kolaborasi dengan dibuktikan kegiatan belajar bersama di kelas melalui diskusi kelompok. Selain itu juga berkolaborasi dalam kegiatan nonakademik, seperti membersihkan kelas, dan kebersihan lingkungan di luar kelas. Dengan peserta didik yang beragama lain sudah terbangun cukup baik melalui kegiatan pramuka, pada waktu puasa membagi takjil bersama dan kegiatan lainnya yang membangun kebersamaan.

Di sekolah yang berbeda. dalam hal kolaborasi sudah cukup baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas dalam bentuk diskusi kelompok dengan berbagi tugas dan peran dalam kelompok. Kegiatan keagamaan juga sudah berjalan dengan baik melalui puja bakti bersama di laboratorium agama dengan mempersiapkan perlengkapan puja bakti. Dengan peserta didik yang beragama lain juga sudah terjalin dengan baik melalui kegiatan pramuka, membersihkan lingkungan kelas, lingkungan sekolah, berbagi takjil pada saat bulan puasa, menjelang peringatan HUT kemerdekaan RI juga secara bersama-sama mempersiapkan kelengkapan untuk memperingati HUT tersebut melalui pemasangan bendera, umbul-umbul, rontek dan pernak pernik properti yang diperlukan secara bersama-sama.

#### 2. Elemen Kepedulian

Bahwa tujuan pembelajaran yang diajarkan di kelas, terdapat materi pembelajaran tentang kasih sayang. Adapun sikap gotong royong pada elemen kepedulian dapat ditunjukkan dalam bentuk: membantu temannya persiapan perlombaan kegiatan *Sippa Dhamma Samajja*

baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun tingkat nasional. Apabila ada temannya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran mereka saling membantu. Ketika temannya ada yang sakit mereka saling menjenguk dan mendoakan secara bersama-sama, ada kegiatan meditasi bersama dengan mendoakan semoga semua makhluk berbahagia, mengumpulkan sumbangan untuk yang tertimpa musibah bencana.

Sikap gotong royong dalam elemen kepedulian yang diajarkan melalui manajemen pembelajaran pendidikan agama Buddha terdapat pada ajaran *metta dan karuna*. Disitu diajarkan bagaimana sikap dan apa yang harus dilakukan seorang siswa ketika melihat orang lain menderita dan membutuhkan pertolongan tanpa memandang latar belakang perbedaan suku, agama dan ras. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dipraktikkan dengan cara menjenguk temannya yang sakit, mengumpulkan sumbangan ketika ada sanak saudara yang tertimpa bencana.

Secara implisit materi pembelajaran pendidikan agama Buddha yang mengandung nilai-nilai gotong royong tidak ada terutama kepedulian, meskipun demikian peserta didik sudah mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk kegiatan nyata, seperti selalu mendoakan temannya yang sakit, apabila ada teman yang membutuhkan bantuan berupa hand phone untuk berkomunikasi dengan orang tuanya dibantu juga. Bentuk kepedulian lain yang dilaksanakan adalah membantu teman-teman yang tertimpa bencana di daerah lain. Tradisi berbagi takjil pada saat bulan puasa.

### 3. Elemen Saling Berbagi

Materi pembelajaran pendidikan agama Buddha yang membelajarkan tentang saling berbagi secara spesifik adalah kasih sayang dan rasa simpati (*karuna dan mudita*). Materi tersebut selalu diajarkan pada siswa sebagai bentuk sikap gotong royong. Praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah diantaranya mempersiapkan dan mengkoordinir kegiatan peningkatan iman dan taqwa dari berbagai agama yang dianut siswa di sekolah, persiapan perlombaan menjelang peringatan hari kemerdekaan, atau peringatan hari raya keagamaan.

Sikap gotong royong dari elemen saling berbagi dalam pembelajaran agama Buddha terdapat dalam ajaran simpati (*mudita*) dan kemurahan hati (*Cagga*). Selain adanya diskusi dalam proses pembelajaran, praktik nyata di sekolah adalah dengan bekerja sama pekerjaan membersihkan kelas, membersihkan lingkungan sekolah, menyiapkan persiapan bersama menjelang perlombaan kegiatan keagamaan Buddha.

Implementasi nilai-nilai saling berbagi di sekolah sudah dilaksanakan hampir setiap hari yang termuat dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Buddha meskipun sifatnya hiden. Contoh nyata yang dapat dilihat, misalnya: ketika doa mengawali pembelajaran, membersihkan kelas, membersihkan lingkungan sekolah, ketika persiapan perlombaan *Sippa Dhamma Samajja*

semua peserta didik beragama Buddha ambil peran untuk menyiapkan perlombaan dengan membantu temannya, ketika menjelang peringatan hari raya Waisak semua peserta didik berbagi peran dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk puja bakti di sekolah, ketika ada keluarga temannya baik sesama beragama Buddha maupun non Buddhis semua yang sedang mengalami musibah (sakit, kematian) semua iuran seiklasnya untuk disumbangkan, ketika ada bencana yang menimpa ditempat lain juga semua iuran untuk disumbangkan meringankan beban mereka.

Implementasi nilai-nilai saling berbagi di sekolah pada peserta didik sudah dilaksanakan hampir setiap hari yang termuat dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Buddha meskipun sifatnya hiden. Contoh nyata yang dapat dilihat, misalnya: ketika doa mengawali pembelajaran, membersihkan kelas, membersihkan lingkungan sekolah, ketika persiapan perlombaan Sippa Dhamma Samajja semua peserta didik beragama Buddha ambil peran untuk menyiapkan perlombaan dengan membantu temannya, ketika menjelang peringatan hari raya Waisak semua peserta didik berbagi peran dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk puja bakti di sekolah, ketika ada keluarga temannya baik sesama beragama Buddha maupun non Buddhis semua yang sedang mengalami musibah (sakit, kematian) semua iuran seiklasnya untuk disumbangkan, ketika ada bencana yang menimpa ditempat lain juga semua iuran untuk disumbangkan meringankan beban mereka.

## **Pembahasan**

### **Elemen Kolaborasi**

Pembelajaran pendidikan agama Buddha yang dilaksanakan di sekolah yang dilakukan oleh guru sudah dimanage dengan baik dan memasukkan nilai-nilai kerjasama atau kolaborasi antar peserta didik. Bahkan kolaborasi yang dibangun tidak hanya sesama peserta didik beragama Buddha saja namun semua peserta didik yang ada di sekolah tersebut yang berlatar belakang agama yang berbeda.

Berdasarkan teori Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>12</sup> Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Buddha tingkat Sekolah Dasar sudah sesuai dengan pendapat ahli tersebut, ada interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, dan antar peserta didik dengan lingkungan, sehingga terbangun kerjasama, perilaku saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lainnya, merasa saling tidak berdaya, yang akhirnya memerlukan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.

Kolaborasi merupakan bagian dari sikap gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan pendapat Sudrajat mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”.<sup>13</sup>

Di samping itu penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desti Mulyani, Syamsul Ghufron, Akhwani, Suharmono Kasiyun dengan judul peningkatan karakter gotong royong di Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis gotong royong masih bertahan hingga sekarang.<sup>14</sup>

Maka dari itu kolaborasi merupakan hal yang sudah menjadi budaya bagi peserta didik agama Buddha di sekolah yang dibangun melalui manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena dalam ajaran agama Buddha kolaborasi menjadi hal prinsip dalam hidup manusia bahkan dengan semua makhluk. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam ajaran Buddha terdapat 31 alam kehidupan, salah satunya adalah alam manusia, dimana antara makhluk yang satu dengan lainnya harus saling kerjasama dan saling menghargai agar hidupnya bahagia.

### **Elemen Kepedulian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terkait praktik kepedulian siswa beragama Buddha sekolah secara umum sudah terimplementasi dengan baik dan rutin. Bentuk praktik kepedulian yang dilaksanakan misalnya ketika temannya ada yang sakit secara bersama-sama menjenguk, membawa oleh-oleh, dan mendoakan semoga cepat sembuh. Ketika ada bencana yang menimpa suatu daerah mereka mengumpulkan dana suka rela untuk dikirim ke lokasi bencana yang dikoordinir oleh sekolah. Bentuk kepedulian lain yang rutin dilaksanakan adalah ketika sekolah menelenggarakan kegiatan peringatan keagamaan dimana siswa beragama Buddha ikut serta ambil bagian untuk mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rimadhani Khusnul Hayati, Arief Cahyo Utomo dan Muhammad Azmi Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan telah mengimplementasikan penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab di SDN 02 Sringin dengan bentuk kegiatan seperti piket kelas, kerja kelompok, atau tugas kelompok, kerja bakti, gemar berinfaq, dan salat dhuha.<sup>15</sup> Dari penelitian

---

<sup>13</sup> Sudrajat, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Belajar Siswa.”

<sup>14</sup> Desti Mulyani et al., “Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar,” *Lectura : Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (August 2020), <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.

<sup>15</sup> Rimadhani Khusnul Hayati and Arief Cahyo Utomo, “Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>; Muhammad Azmi, “Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Siswa

sebelumnya dapat dilihat bahwa sikap gotong royong yang di dalamnya sikap kepedulian menjadi karakter melalui pembiasaan dalam keseharian yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Hasilnya ditemukan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi. Toleransi di sekolah telah dilakukan oleh peserta didik dengan sangat baik dengan selalu menghormati agama yang berbeda dari satu dengan yang lain, tidak menghina dan mengganggu ibadah agama lain. Kemudian selalu bermusyawarah dengan santun, tanpa memaksakan pendapat pribadi atau kelompok tertentu, dan selalu bergotong royong dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan tanpa memandang agama maupun sukunya.

Sikap toleransi, menghormati, dan menghargai merupakan bagian dari sikap kepedulian pada pihak lain meskipun berbeda agama, yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas di sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang tanpa paksaan dan penuh kesadaran dengan senang dan gembira. Selain itu, nilai-nilai kepedulian dalam penelitian ini sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang diamanatkan Kementerian Pendidikan Nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ajaran Buddha tentang kasih sayang (*metta*), yaitu cinta kasih universal tanpa melihat latar belakang apapun, bahkan kepedulian dalam ajaran Buddha salah satu yang dilakukan adalah dengan mendoakan semua makhluk hidup bahagia, yang dilakukan setiap melaksanakan sembahyang salah satunya melakukan meditasi dengan mengucap dalam batin semoga semua makhluk hidup bahagia (*sabbe satta bhavantu sukhitatta*).

### **Elemen Saling Berbagi**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa siswa beragama Buddha sekolah sudah mengimplementasikan nilai-nilai saling berbagi yang merupakan bagian dari sikap gotong royong yang ada dalam profil pelajar Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ceceng Salamudin dan Atin Sopiati.<sup>16</sup> Hanya saja temuan dalam penelitian ini penanaman nilai-nilai saling berbagi ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara alami tanpa harus digerakkan dan dipaksa.

Penelitian ini sejalan dengan amanat Kementerian Pendidikan Nasional tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu penelitian ini sesuai ajaran Buddha dalam *Brahma Vihara* yang salah satunya adalah kasih sayang (*karuna*), yaitu memberikan kepada yang sangat membutuhkan pada saat itu, misalnya teman yang sakit, sanak saudara yang tertimpa bencana

---

SMA Negeri 3 Palangka Raya Sebagai Bentuk Moderasi Beragama,” *ISLAMIKA* 4, no. 1 (January 2022), <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1594>.

<sup>16</sup> Ceceng Salamudin and Atin Sopiati, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Gotong Royong Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tarogong Kaler,” *Masagi* 2, no. 1 (August 2023), <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.401>.

dan sejenisnya. Artinya nilai-nilai saling berbagi sudah menginternalisasi dalam benak peserta didik yang sudah menjadi budaya dalam kehidupannya yang ditanamkan oleh guru di sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan orang tua di rumah melalui pembiasaan/habituasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kolaborasi yang merupakan elemen dalam sikap gotong royong sudah dimuat dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha secara hidden dan sudah diimplementasikan oleh peserta didik siswa beragama Buddha Sekolah Dasar di Kecamatan Kaloran secara alamiah tanpa dipaksa dan terstruktur melalui berbagai kegiatan baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Berkaitan dengan elemen kepedulian, bahwa pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Buddha sudah berjalan dengan baik meskipun secara eksplisit materi tersebut tidak dimuat dalam tujuan pembelajaran, namun sudah diajarkan oleh guru dan dipraktikkan oleh peserta didik melalui pembiasaan keseharian di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Adapun elemen saling berbagi yang merupakan bagian dari nilai-nilai gotong royong juga sudah diajarkan dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan sudah dipraktikkan oleh peserta didik yang sudah menjadi kebiasaan dan budaya dalam jiwa peserta didik melalui berbagai kegiatan baik rutin maupun temporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. *Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa Dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: STMIK Amikom, 2011.
- Azmi, Muhammad. "Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya Sebagai Bentuk Moderasi Beragama." *ISLAMIKA* 4, no. 1 (January 2022). <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1594>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications, 2007.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hayati, Rimadhani Khusnul, and Arief Cahyo Utomo. "Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>.
- Hidayat, Ara, and Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Kotler, Plilip. *Manajemen Pemasaran*. Mileinium. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2000.
- Mulyani, Desti, Syamsul Ghufro, Akhwani Akhwani, and Suharmono Kasiyun. "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (August 2020). <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mujiyanto: Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Untuk Menumbuhkan Sikap Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar

Rismayanto, Ivan. "Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016. [https://doi.org/10/S\\_SOS\\_1106447\\_Appendix.pdf](https://doi.org/10/S_SOS_1106447_Appendix.pdf).

Salamudin, Ceceng, and Atin Sopiadin. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Gotong Royong Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tarogong Kaler." *Masagi* 2, no. 1 (August 2023). <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.401>.

Siagian, Sondang P. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Subroto, Suryo. *Dimensi - Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1998.

Sudrajat, Ajat. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Belajar Siswa." FKIP Universitas Pakuan, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Syafaruddin, and Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Terry, George. *Dasar - Dasar Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara, 2014.

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.